

Implementasi Media Pembelajaran Dongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

*Neneng Sulastri¹, Cici Cahyati², Fadli Anwar Firmansyah³, Alpi Syaban Husaeni⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

E-mail: nenengbandung2017@gmail.com, nisacicicahyati5441@gmail.com,
fadlianwarf24@gmail.com, syabanalfi21@gmail.com

Article History: Received: 2023-09-06 || Revised: 2023-12-04 || Published: 2023-12-14
Sejarah Artikel: Diterima: 2023-09-06 || Direvisi: 2023-12-04 || Dipublikasi: 2023-12-14

Abstract

The process of learning Indonesian in Third Class of Madrasah Ibtidayah Sukarasa is still not optimal in using learning methods, because the teacher still uses the chat method, innovation is needed, one of which is media as a learning tool, especially in fairy tale material. This study uses a classroom action research method that involves critical thinking carried out by teachers or practitioners with the aim of increasing their understanding of situations in the context of practical learning. The stages in this research include observing students during learning, field recording starting from lesson planning to implementation, and will be used as a basis for reflection, and exams assess the level of success of learning in each cycle. The results of this study are, First, as long as the application of fairy tale media learning can improve students' abilities in learning. Second, the results of this increase can be seen in the achievement of students' learning completeness level, with the acquisition of an average score from cycle I of 61.75 increasing to 76.25 in cycle II. Therefore, it can be concluded that learning through the medium of fairy tales has a positive impact on improving student achievement.

Keywords: *Media, Fable, Indonesian Language.*

Abstrak

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas III Madrasah Ibtidayah Sukarasa masih belum optimal dalam menggunakan metode pembelajaran, dikarenakan guru masih menggunakan metode ceramah, maka diperlukan inovasi salah satunya media sebagai alat pembelajaran, khususnya pada materi dongeng. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yaitu melibatkan pemikiran kritis yang dilakukan oleh pelaku aksi guru atau praktisi dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang situasi dalam konteks pembelajaran praktis. Tahapan dalam penelitian ini adalah meliputi observasi terhadap siswa selama pembelajaran, pencatatan lapangan mulai dari perencanaan pembelajaran hingga pelaksanaan, dan akan digunakan sebagai dasar untuk refleksi, dan ujian menilai tingkat keberhasilan pembelajaran setiap siklus. Hasil dari penelitian ini adalah, Pertama, selama penerapan pembelajaran media dongeng dapat meningkatkan dalam kemampuan siswa dalam belajar. Kedua, hasil peningkatan ini terlihat dalam pencapaian tingkat ketuntasan belajar siswa, dengan perolehan nilai rata-rata dari siklus I sebesar 61,75 meningkat menjadi 76,25 pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui media dongeng memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Media, Dongeng, Bahasa Indonesia.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang berfokus pada keterampilan dasar memiliki signifikansi yang besar. Hal ini dikarenakan Bahasa Indonesia bukan hanya dipelajari pada tingkat awal belajar di kelas, tetapi juga menjadi kompetensi yang terus dikembangkan di tingkat yang lebih tinggi. Di tahap awal pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, sering kali terdengar keluhan dari para guru mengenai

kemampuan Bahasa Indonesia yang belum memadai pada murid-murid. Keluhan ini didasarkan pada pengalaman sehari-hari, namun belum didukung oleh penelitian ilmiah. Keluhan tersebut melibatkan berbagai aspek, seperti kemampuan menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara (Rohmah Ivantri, 2021). Pendidikan memiliki peran tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan yang sangat penting dalam meningkatkan wawasan dan daya saing secara global, yang menjadi bagian integral dari perkembangan pengetahuan bangsa Indonesia. Dalam konteks pendidikan, Bahasa memiliki posisi sentral sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam bidang linguistik, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam evolusi bahasa (Angkola, 2019).

Pentingnya memperkenalkan bahasa Indonesia sejak usia dini tidak dapat dipandang enteng. Oleh karena itu, di tingkat pendidikan dasar seperti SD/MI, penting bagi siswa untuk dapat mempelajari bahasa Indonesia secara efektif. Proses pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, sehingga peserta didik dapat menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam berbagai situasi dan konteks yang beragam.

Pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah terdapat empat aspek berbahasa yang perlu dikuasai oleh siswa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sejalan dengan pedoman yang diberikan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), yang menekankan bahwa materi pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, sambil juga mengembangkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia sejak dini tidak hanya berkaitan dengan penggunaannya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan elemen penyatuan bangsa yang harus dihargai. (Yanti: 2020).

Pendidikan bagi anak-anak yang berada di tingkat MI/SD memiliki peran yang sangat krusial dalam perjalanan kehidupan manusia dan merupakan periode sensitif yang vital bagi anak-anak untuk membentuk fondasi kecerdasan, pengetahuan, karakter, moralitas, serta keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Pengalaman yang diperoleh anak-anak selama proses belajar, termasuk rangsangan yang diberikan oleh seorang pengajar, akan berdampak signifikan pada kehidupan mereka di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu ada usaha yang efektif dalam membantu perkembangan anak-anak selama masa pertumbuhan mereka melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dasar. (Yusron: 2018). Oleh karena itu, proses pembelajaran adalah elemen integral dari kegiatan pendidikan di sekolah yang berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak agar mengalami perkembangan yang positif. Ini mengarahkan cara anak-anak belajar di sekolah sehingga tidak terjadi secara acak tanpa tujuan yang jelas dan diatur oleh sistem pembelajaran di sekolah. Seharusnya, anak-anak terlibat dalam proses pembelajaran dengan tujuan mencapai perkembangan positif dalam diri mereka menuju kedewasaan. Salah satunya adalah pembelajaran tentang dongeng.

Media pembelajaran berbentuk cerita dongeng adalah salah satu sarana atau alat yang digunakan dalam mengkomunikasikan materi pelajaran bahasa Indonesia dengan cara menceritakan kisah-kisah dari Indonesia. Pada saat menceritakan cerita tersebut, perhatian diberikan pada ekspresi wajah, suara, serta intonasi yang digunakan, dan cerita tersebut juga diperkaya dengan ilustrasi gambar. Hal ini bertujuan untuk membuat siswa lebih mudah terlibat dalam cerita dan meningkatkan minat mereka dalam belajar materi pelajaran. Akibatnya, siswa menjadi lebih fokus pada materi pembelajaran daripada hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu, atmosfer di kelas menjadi lebih santai karena materi disampaikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Karmila, 2018).

Media pembelajaran berupa cerita dongeng dapat menjadi alat yang akrab dan menyenangkan untuk mengajarkan nilai-nilai moral, memperkenalkan konsep nilai-nilai kemanusiaan, memperluas wawasan dalam kehidupan, dan sebagainya. Bahkan, melalui dongeng, anak-anak dapat mengenal dunia sekitar, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Ketika cerita dihadirkan dalam bentuk dongeng, anak-anak tidak merasa seperti sedang diberi nasihat atau disuruh oleh

orang tua atau pendidik, karena suasana yang diciptakan adalah yang menyenangkan. Anak-anak juga aktif terlibat dalam proses belajar ini, mereka bermain peran dan menggunakan semua indra mereka untuk sepenuhnya terlibat dalam cerita.

Berdasarkan hasil observasi perilaku siswa dan guru yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, ditemukan informasi dari guru Bahasa Indonesia di kelas III MI Sukarasa bahwa standar Kelulusan Kriteria Minimal (KKM) yang telah ditetapkan adalah sebesar 65. Dalam konteks ini, masih banyak siswa yang belum mencapai standar KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, dan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru, yang terlihat monoton dan kurang bervariasi (guru hanya mengandalkan metode ceramah). Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan minat selama proses pembelajaran. Selain itu, guru cenderung memberikan salinan materi atau hanya memberikan penjelasan tentang materi pelajaran tanpa banyak melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang bersemangat untuk berlatih menyelesaikan soal dan juga memiliki pemahaman yang kurang mendalam terhadap materi Pelajaran, untuk mengatasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti bertujuan untuk mengimplementasikan penggunaan media pembelajaran berupa dongeng dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan (action research). Penelitian tindakan adalah jenis penelitian yang melibatkan pemikiran kritis yang dilakukan oleh pelaku aksi (biasanya guru atau praktisi) dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang situasi dalam konteks pembelajaran praktis. Rancangan penelitian tindakan dalam penelitian ini mengikuti model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Implementasi model ini melibatkan beberapa tahapan yang dilakukan secara berulang, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang membentuk siklus yang saling terkait (Sukardi, 2018). Penelitian tindakan ini diterapkan pada Kelas III MI Sukarasa, dengan melibatkan sebagai subjek penelitian guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas III yang berjumlah 16 orang. Pemilihan sekolah dan subjek penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, salah satunya adalah bahwa sekolah ini membutuhkan inovasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Selain itu, pemilihan ini juga sesuai dengan kurikulum yang berlaku untuk siswa kelas III yang mencakup materi tentang dongeng. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, pencatatan lapangan, dan ujian. Observasi digunakan untuk mengawasi aktivitas siswa ketika mereka sedang mendengarkan menggunakan media selama pembelajaran. Pencatatan lapangan digunakan untuk mencatat semua tahap proses penelitian, mulai dari perencanaan pembelajaran hingga pelaksanaan, dan akan digunakan sebagai dasar untuk refleksi. Selain itu, ujian digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran setiap siklus. Ujian ini akan dilakukan pada akhir setiap siklus, yaitu pada pertemuan ketiga.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Penerapan Media Pembelajaran Dongeng

Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada kelas III Madrasah Ibtidayah Sukarasa. Pelaksanaannya terdiri dari dua siklus, dan setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam siklus I, data hasil penelitian dimulai dengan mengumpulkan informasi dari observasi dan pencatatan lapangan. Peneliti dan guru melakukan serangkaian langkah, dimulai dengan analisis permasalahan dalam pembelajaran, menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai, memilih media yang akan digunakan, serta menyesuaikan materi pembelajaran. Setelah tahapan analisis selesai, mereka kemudian menyusun rencana pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam pelaksanaan siklus I.

Pelaksanaan kegiatan dalam siklus I terdiri dari tiga pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua fokus pada penyampaian materi dan latihan menyimak dongeng dengan menggunakan media. Sedangkan pertemuan ketiga adalah saat pelaksanaan tes menyimak dongeng. Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran dimulai dengan apersepsi dan penyampaian materi. Setelah itu, siswa diminta untuk mengidentifikasi isi dongeng yang telah

mereka dengarkan, termasuk mencantumkan judul, tema, tokoh dan karakterisasi, alur, serta pesan moral. Beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam memberikan jawaban, tetapi ada beberapa siswa yang sudah mulai memahami isi dongeng yang disimak, terutama dalam hal menentukan tema, alur, latar, dan pesan moral dalam cerita.

Langkah terakhir dalam siklus I adalah melakukan refleksi. Kegiatan ini bertujuan untuk membahas kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Hasil refleksi pada siklus I menyimpulkan bahwa pembelajaran belum mencapai tingkat yang optimal. Beberapa masalah yang perlu diperbaiki termasuk kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan tanpa hambatan, kurangnya pendekatan guru terhadap siswa yang kurang fokus, perlu pengulangan pemutaran video pada pertemuan pertama dan kedua hingga tiga kali, beberapa siswa masih ragu dalam menyampaikan jawaban, sehingga pada siklus berikutnya akan diterapkan pembagian ke dalam kelompok-kelompok kecil, dan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menggambarkan karakteristik tokoh dan merinci alur cerita. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus II untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut dan meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng.

Pelaksanaan aktivitas dalam siklus II sama dengan siklus I, yaitu terdiri dari tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua, materi disampaikan dan siswa berlatih dalam menyimak dongeng dengan menggunakan media. Sementara itu, pada pertemuan ketiga, diadakan tes menyimak dongeng. Berdasarkan hasil pengamatan, pada pertemuan pertama, guru memulai dengan apersepsi, memberikan materi, dan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 2 hingga 3 siswa. Setelah itu, siswa diminta untuk mengidentifikasi isi cerita dan melakukan presentasi di dalam kelompok. Saat diskusi, sebagian besar siswa tampak serius, meskipun masih ada yang bermain-main atau mengganggu teman-temannya. Namun, guru berhasil mengatasi masalah tersebut dengan cepat. Hasil dari presentasi siswa menunjukkan bahwa secara rata-rata mereka mampu memberikan jawaban yang memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan antusias yang cukup dalam mengikuti proses pembelajaran.

Langkah terakhir yang dilakukan dalam siklus II adalah melakukan refleksi. Kegiatan ini bertujuan untuk membahas proses pembelajaran dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Hasil refleksi dalam siklus II menyimpulkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan baik. Meskipun pada pertemuan pertama dan kedua masih ada beberapa siswa yang terlihat bermain-main, guru dengan cepat mengalihkan perhatian mereka agar tetap fokus dalam pembelajaran. Selanjutnya, siswa diminta untuk mengidentifikasi isi dongeng yang telah disimak, dan hasilnya menunjukkan bahwa metode ini berhasil dipahami dengan baik oleh siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah mencapai akhir pada siklus II, karena proses pembelajaran telah berjalan dengan baik. Meskipun ada beberapa kekurangan yang terjadi, hal ini dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dalam pembelajaran yang akan datang.

2) Hasil Media Pembelajaran Dongeng

Berdasarkan hasil pelaksanaan media pembelajaran dongeng dengan menggunakan media pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata sebesar 61,75. Nilai tertinggi yang dicapai adalah 72, sementara nilai terendah adalah 48. Hasil pencapaian keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas III dapat ditemukan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Pelaksanaan Tes Siklus I

No	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	40 - 49	1	6,25
2	50 - 59	5	31,25
3	60 - 69	5	31,25
4	70 - 79	5	31,25
5	80 - 89	-	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes pada siklus I, data distribusi frekuensi dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa hanya 5 siswa, atau sekitar 31,25%, yang berhasil mencapai nilai ketuntasan atau memperoleh skor ≥ 70 . Sementara itu, siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan berjumlah 11 orang, atau sekitar 68,75%. Tingkat keberhasilan yang masih rendah dalam pembelajaran melalui media dongeng ini disebabkan oleh beberapa siswa yang belum sepenuhnya memahami alur cerita yang disimak. Selain itu, beberapa siswa juga belum mampu menggambarkan karakter tokoh dalam cerita secara jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil tes pada siklus I dalam pembelajaran melalui media dongeng di kelas III Madrasah Ibtidayah Sukarasa belum mencapai tingkat yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki hasil pembelajaran.

Hasil dari pelaksanaan media pembelajaran dongeng pada siklus II menghasilkan rata-rata nilai sebesar 76,25. Nilai tertinggi yang dicapai adalah 88, sedangkan nilai terendah adalah 68. Hasil pencapaian dari media pembelajaran dongeng pada siswa kelas III dapat dilihat dalam tabel berikut.

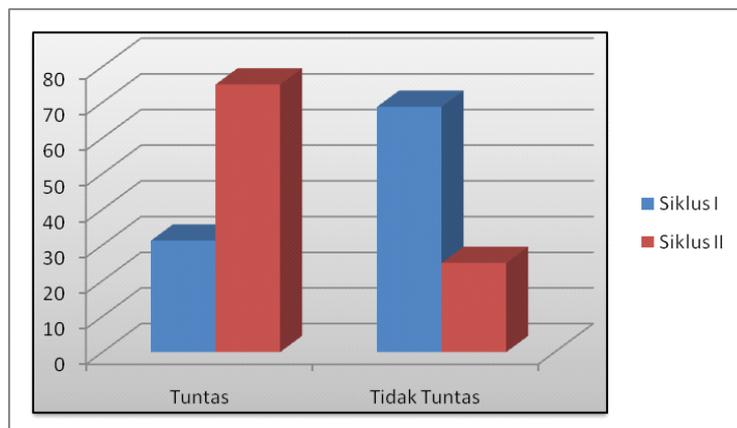
Tabel 2. Nilai Pelaksanaan Tes Siklus II

No	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	40 - 49	-	-
2	50 - 59	-	-
3	60 - 69	4	25
4	70 - 79	5	31,25
5	80 - 89	7	43,75
Jumlah		16	100%

Berdasarkan hasil pelaksanaan teks siklus II, sesuai dengan data distribusi frekuensi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai ketuntasan atau yang memperoleh nilai ≥ 70 yakni sebanyak 12 orang siswa dengan persentase 75%, sedangkan siswa yang mencapai nilai tidak tuntas sudah mengalami penurunan yakni hanya 4 orang dengan persentase 25%. Hasil pencapaian tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya. Dengan demikian, disimpulkan bahwa hasil media pembelajaran dongeng sudah dikategorikan baik, karena sebagian besar perolehan nilai sudah mencapai ketuntasan, sehingga penelitian ini berakhir pada siklus II.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Media Pembelajaran Dongeng

Tahap	Tuntas	Tidak Tuntas
Siklus I	5 (31,25%)	11 (68,75%)
Siklus II	12 (75%)	4 (25%)



Gambar 1. Grafik Ketuntasan Siklus

Persentase siswa yang mencapai tingkat ketuntasan hasil media pembelajaran dongeng, dari hasil tes siklus I hingga siklus II, mengalami peningkatan yang signifikan. Detail data dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

B. Pembahasan

a) Penerapan Media Pembelajaran Dongeng

Berdasarkan pelaksanaan pada siklus I, dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran belum mencapai tingkat yang optimal. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kurangnya efektivitas pembelajaran pada siklus I. Salah satunya adalah siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tanpa hambatan, dan guru belum memiliki pendekatan yang memadai terhadap siswa yang tidak fokus. Selain itu, beberapa siswa masih merasa ragu untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan, sehingga pada siklus berikutnya diputuskan untuk membentuk kelompok-kelompok kecil. Selanjutnya, beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam menggambarkan karakter tokoh dalam cerita dan menentukan alur cerita.

Sementara itu, kendala yang dialami siswa dalam mengidentifikasi isi dongeng yang mereka dengarkan adalah kesulitan dalam menentukan tema cerita, dimana sebagian besar siswa mengira tema dan judul adalah hal yang sama. Selain itu, ada kesulitan dalam menentukan alur cerita. Oleh karena itu, ditekankan bahwa siswa perlu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi sebelum mereka diberikan tugas untuk mengidentifikasi isi dari dongeng yang mereka dengarkan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran pada siswa belum maksimal.

Pelaksanaan siklus II terlihat bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik. Meskipun masih ada beberapa siswa yang terlihat bermain, guru dengan cepat mengalihkan perhatian mereka untuk tetap fokus dalam pembelajaran. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi isi dongeng juga telah meningkat secara signifikan. Sebelumnya, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tema dan alur cerita. Namun, pada siklus II, sebagian besar siswa sudah mampu melakukannya dengan baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mencapai akhir pada siklus II, karena proses pembelajaran telah berjalan dengan baik.

b) Hasil Media Pembelajaran Dongeng

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dongeng telah menghasilkan peningkatan dalam hasil belajar siswa. Perbedaan ini terlihat dari perbandingan nilai rata-rata antara siklus I, yang sekitar 61,75, dengan nilai maksimal 72 dan minimal 48, dan siklus II, yang mencapai peningkatan dengan rata-rata nilai sebesar 76,25, nilai maksimal 88, dan minimal 68. Dengan demikian, hasil ini memberikan indikasi bahwa penerapan media pembelajaran dongeng berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani dkk (2018). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual adalah salah satu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan tujuan agar individu dapat dengan cepat memahami informasi yang disampaikan.

Persentase ketuntasan hasil pembelajaran media dongeng pada siswa, terdapat peningkatan yang signifikan dari hasil tes siklus I hingga tes siklus II. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tes siklus I, hanya 31,25% siswa yang mencapai tingkat ketuntasan, sementara siswa yang belum mencapai ketuntasan mencapai 68,75%. Namun, setelah dilakukan perbaikan sesuai dengan hasil refleksi, pada pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, dengan persentase ketuntasan mencapai 75%, dan siswa yang belum mencapai ketuntasan hanya 25%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah memberikan hasil yang positif dalam proses pembelajaran, sehingga penelitian ini berakhir pada siklus II. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu (2019), penggunaan media dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengaruh pembelajaran media dongeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III Madrasah Ibtidayah Sukarasa. Dapat dilihat bahwa setelah penerapan

pembelajaran melalui media dongeng, terjadi peningkatan terutama dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, tingkat persentase ketuntasan hanya mencapai 31,25%, sementara pada siklus II terjadi peningkatan signifikan dengan tingkat persentase mencapai 75%. Dalam hal proses pembelajaran, setelah tindakan perbaikan diterapkan hingga siklus II, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, ditandai dengan tingginya tingkat antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang dilakukan peneliti, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini hendaknya memastikan untuk seluruh siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi sebelum mereka diberikan tugas untuk mengidentifikasi isi dari dongeng yang mereka dengarkan yaitu pada tahap apersepsi proses belajar mengajar sehingga aktivitas dan hasil belajar meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Angkola, N. I. D. (2019). Serapan bahasa arab pada budaya akikah. *Jurnal Kajian Bahasa*, 8 (1), 33-52
- Karmila. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran Mendongeng Terhadap Minat Belajar Ips Murid Kelas V SD Inpres Ulo Kecamatan Riantene Riaja Kabupaten Barru. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
- Rahayu, I. (2019). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Media Audio Visual Kelas V SD. *Jurnal PGSD*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 1 (2).
- Rohmah Ivantri. (2021). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1 (2). 185-200
- Sukardi. (2018). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2018). Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yanti Kusuma. (2020). *Analisis Komunikatif Peserta Didik pada Pokok Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Dawuh: Vol.1, No.3.
- Yusron Yusuf. (2018). *Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas IV Berbasis Kecerdasan Spiritual di MI Al-Ma'arif 04 Singosari Malang*. NOSI Volume 3, Nomor 1